

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi pasien mengalami gangguan gambaran konsep diri sebesar 32,8% (Savitri & Supradewi, 2020). Konsep diri dapat diartikan sebagai segala pemikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang membentuk wawasan seseorang tentang diri sendiri yang memengaruhi interaksinya dengan seseorang (Pardede et al., 2021).

Sebagian besar pasien memiliki tingkat ideal diri sebesar 37% (Daryani et al., 2020). Konsep diri mencakup nilai-nilai, keyakinan, serta gagasan hal ini berkontribusi pada pemahaman diri dan dapat memengaruhi cara seseorang berhubungan dengan orang lain. Hal ini juga mencakup pandangan seseorang tentang sifat, keterampilan, tujuan, dan cita-cita yang dimilikinya (Runtu, 2022).

Harga diri pasien yang menderita suatu penyakit memiliki harga diri yang rendah, dengan persentase sebesar 65,5%, terjadi karena pasien merasa tidak percaya diri juga merasa tidak bisa mencapai tujuan-tujuan apa yang diinginkan, sehingga menimbulkan perasaan gagal (Relica & Mariyati, 2024).

Keadaan ini tentu dapat mengurangi rasa harga diri seseorang dan menyebabkan kekecewaan emosional yang mendalam, mendorongnya untuk menarik diri dan menghindari interaksi dengan orang lain. Tanpa adanya mekanisme pertahanan psikologis yang cukup untuk melindungi harga dirinya, ia bisa merasa sendirian dan menderita dengan kondisinya, pada akhirnya meningkatkan risiko depresi (Wahyudin & Kunnati, 2020).

Konsep diri yang tidak baik dapat membuat pasien memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa rendah diri, ketakutan, kecemasan, dan bahkan depresi (Pardede et al., 2021).

Sebanyak 60% pasien mengalami citra tubuh negatif (Rizkiani et al., 2020). Konsep diri yang tidak baik dapat menyebabkan pasien memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, seperti perasaan rendah diri, ketakutan, kecemasan, dan bahkan depresi. Selain itu, konsep diri yang negatif juga mempengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berperilaku (Pardede et al., 2021).

Pasien GJK sering mengalami stres, depresi, kecemasan, dan gangguan konsep diri akibat ketergantungan pada terapi dialisis dan perubahan citra diri. Oleh karena itu, pendampingan psikologis secara rutin sangat penting, termasuk konseling adaptasi penyakit dan edukasi tentang kondisi serta terapi yang dijalani untuk mengurangi ketakutan dan meningkatkan penerimaan diri pasien (Supriatin et al., 2025).

Pasien gagal ginjal kronik (GJK) yang menjalani hemodialisis umumnya mengalami perubahan konsep diri yang meliputi aspek citra tubuh, harga diri, dan peran sosial. Studi menunjukkan hasil yang bervariasi, ada yang menemukan mayoritas pasien memiliki konsep diri negatif (sekitar 56-61%), yang berhubungan dengan gangguan emosional dan adaptasi terhadap kondisi fisik yang berubah akibat terapi hemodialisis. Namun, ada juga penelitian yang melaporkan sebagian besar pasien memiliki konsep diri positif, dengan citra diri, harga diri, dan peran yang memuaskan (Nadya et al., 2019).

Hasil penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa gambaran konsep diri dapat bermasalah pada pasien yang memiliki penyakit gagal ginjal dan menjalani terapi hemodialisis (Oxtavia et al., 2020). Gagal ginjal kronik terjadi karena kerusakan ginjal baik secara struktural atau fungsional yang berlangsung 3 bulan atau lebih dengan ditandai kondisi yang persisten dan tidak dapat di sembuhkan, sehingga memerlukan perawatan seperti transplantasi ginjal, dialysis peritoneal, hemodialisis dan pengobatan rawat jalan jangka panjang. Masalah yang sering terjadi pada pasien hemodialisis yaitu status nutrisi pasien dengan gagal ginjal kronis (Khaerunisa, 2024).

Pasien GJK harus menjalani terapi hemodialisis satu sampai dua kali seminggu dan berlangsung selama tiga bulan secara konsisten. Biasanya, pasien harus menjalani dua kali perawatan dialisis seminggu, masing-masing berlangsung tiga hingga empat jam. Prosedur hemodialisis harus dilakukan selama pasien masih hidup (Abdu & Satti, 2024).

Hemodialisis dijadikan sebagai suatu metode yang dilakukan untuk membuat pasien dapat bertahan hidup, namun dengan terapi tersebut dapat menimbulkan perubahan pada diri mereka seperti perubahan warna kulit dan kulit kering serta pembatasan minum yang membuat pasien harus beradaptasi dan merasa kehilangan sebagian dari dirinya, ini dapat mempengaruhi konsep diri mereka (Oxtavia et al., 2020).

Dampak dari pasien yang menjalani hemodialisis harus menghadapi kesulitan untuk bekerja, kesulitan keuangan, menurunnya tingkat seksual, perubahan citra diri, yang menyebabkan pasien menjadi depresi dan terjadi terganggunya konsep diri pasien (Pardede et al., 2021).

Konsep diri dapat terbentuk melalui pengalaman individu saat berinteraksi dengan orang lain, karena adanya suatu proses timbal balik dari orang lain (Rahayu et al., 2020). Pasien gagal ginjal mengalami tantangan citra diri yang timbul akibat ketergantungan jangka panjang pada mesin dialisis. Ketergantungan ini dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, termasuk perubahan dalam aspek biologis, psikologis, sosial, serta spiritual (Rahayu et al., 2020).

Penelitian mengenai gambaran konsep diri pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menjelaskan bahwa pasien dengan konsep diri positif cenderung mempunyai tingkat depresi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini dipengaruhi oleh konsep diri terhadap cara seseorang berpikir, bertindak, dan berperilaku (Pardede et al., 2021).

Kemudian penelitian mengenai analisis gambaran konsep diri pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD GMIM Bethesda Tomohon mendapatkan hasil 27 responden (66%) memiliki konsep diri yang positif, sementara 14 responden (34%) mengalami konsep diri negatif. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dukungan kerabat terdekat dapat membantu tidak terjadinya gangguan konsep diri pada pasien (Runtu, 2022). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan di RS Mitra Siaga Tegal, jumlah populasi penelitian yang berbeda dan dilakukan di tahun yang berbeda.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara di RS Mitra Siaga Tegal yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025 berjumlah sampel 32 pasien gagal ginjal. Dimana pasien berjenis kelamin laki-laki berjumlah 15 orang dan pasien berjenis kelamin perempuan 17 orang. Adapun dari hasil observasi awal didapatkan bahwa sekitar 20 orang pasien menunjukkan bahwa setelah menjalani hemodialisis konsep dirinya terganggu dan sisanya masih bisa ditolerir. Dari 20 orang pasien yang mengalami gangguan konsep diri setelah melakukan hemodialisis terdiri dari ideal diri sebanyak 8 orang dengan mengatakan “dengan kondisi yang sekarang pasien tidak memiliki tujuan hidup dan merasa tidak punya harapan”, citra diri sebanyak 10 orang dengan mengatakan “dengan kondisi yang sekarang pasien merasa tidak percaya diri dan tidak berharga untuk orang sekelilingnya”, dan harga diri sebanyak 9 orang dengan mengatakan “dengan kondisi yang sekarang pasien merasa malu, dan tidak suka dengan keadaan yang sekarang”. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena yang sudah diuraikan diatas, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Konsep Diri Pada Pasien Gagal yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran konsep diri pasien yang mengalami gagal ginjal di yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1. Mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama hemodialisa) yang menjalani hemodialisa.

1.2.2.2. Mengidentifikasi diri ideal pasien yang menjalani hemodialisa.

1.2.2.3. Mengidentifikasi citra diri pasien yang menjalani hemodialisa.

1.2.2.4. Mengidentifikasi harga diri pasien yang menjalani hemodialisa.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi pengelola pasien GGK untuk meningkatkan dukungan psikologis dan asuhan keperawatan yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek fisik tetapi juga psikologis pasien serta dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program keperawatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial pasien GGK, termasuk dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Penelitian diharapkan dapat menambah referensi untuk mengembangkan pengetahuan tentang gambaran konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang berfokus pada intervensi psikososial untuk meningkatkan mental pasien hemodialisa.